

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, merupakan kitab suci dengan kemukjizatan dan keagungannya tidak akan terbantahkan, serta diakui oleh siapapun.¹ Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dalam Q.S al-Kahfi/18:109:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا.

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

Demikian juga dengan isi kandungan Al-Qur'an yang kita yakini kebenarannya. Dalam kebenaran tersebut ditandai dengan minimal tiga bukti nyata: *Pertama*, dari berbagai macam hal, baik dari segi kehebatan kandungan, keserasian dan keindahan bahasanya, keseimbangan struktur kata dan kalimatnya, semuanya tidak akan ada yang mampu meniru apalagi mengalahkannya. *Kedua*, kandungan tentang suatu hal atau peristiwa yang ghaib, Al-Qur'an telah lebih dulu menginformasikannya dan kemudian hal tersebut benar-benar terjadi dalam sejarah atau masa kini. *Ketiga*, terdapat banyak sekali ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tersebut selalu terbukti dari masa ke masa dan tidak bertentangan dengannya. Al-Qur'an pun menjadi tetap aktual sepanjang zaman.²

¹ Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an: Sejarah, Metodologi dan Aplikasinya di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Adab Press, 2013), p. 1.

² Usman Alnas, "Mu'jizat Al-Quran", *Jurnal Ulinuha*, Volume 3, Nomor 1. (Maret 2014), p. 12.

Para Nabi sebelumnya menerima mukjizat berupa fisik (*hissiyah*), sehingga mukjizat tersebut akan habis dengan berlalunya zaman. Sedangkan Al-Qur'an merupakan mukjizat yang terjaga dan abadi sepanjang zaman. Oleh sebab itu, sampai hari ini masih banyak temuan-temuan tentang mukjizatnya.³ Al-Qur'an yang telah Allah turunkan kepada Rasulnya Muhammad Saw, merupakan suatu kabar gembira bagi seluruh umat manusia. Jadi, Al-Qur'an tidak hanya diturunkan khusus untuk kita umat Islam saja, tetapi untuk seluruh alam. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk mempelajari Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan pegangan utama agar kita tidak salah langkah dalam menjalani kehidupan. Tuntunan yang terdapat di dalamnya tidaklah terbatas hanya untuk satu atau dua periode saja, melainkan selama-lamanya, dan ini terbukti bahwa Al-Qur'an dari dulu hingga sekarang isinya masih terjaga. Hal yang paling menakjubkan juga adalah terkandungnya syari'at paling ideal bagi umat manusia dan juga sebagai undang-undang paling lurus bagi kehidupan.⁴

Nabi Muhammad Saw, lahir di Mekkah dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Karena itulah Al-Qur'an juga turun dengan berbahasa Arab. Namun, karena Al-Qur'an ini merupakan kalam Allah langsung, maka bahasa yang digunakan tidak bisa langsung dipahami tanpa menggunakan ilmu dan kaidah bahasa Arab yang baik. Bahasa Al-Qur'an sangatlah indah, dan dibalik keindahannya itu mengandung banyak sekali makna.

Untuk memunculkan makna yang terkandung di dalamnya, maka dibutuhkanlah ilmu penafsiran. Ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang kondisi kitab Al-Qur'an, baik itu tatacara turunnya, sanadnya, tampilan, lafadz, makna yang berhubungan dengan lafadz dan makna yang

³ Suswanto, "Mu'jizat Al-Qur'an," *Jurnal Edu Riligia*: Vol. 2 No. (1 Januari-Maret 2018), p. 32.

⁴ Suswanto, "Mu'jizat Al-Qur'an", p. 34.

berhubungan dengan hukum-hukum atau selainnya.⁵ Al-Qur'an tidak cukup hanya difungsikan sebagai kitab suci yang hanya dibuka saat dibutuhkan untuk diperiksa dalilnya, namun teks Al-Qur'an seyogyanya harus selalu dibaca dan isinya selalu direnungkan oleh kaum muslimin. Upaya yang dilakukan untuk membaca, memahami, dan merenungkan makna Al-Qur'an inilah yang kemudian menjadi satu dasar penting yang bisa melahirkan beragam penafsiran dalam Islam.⁶

Dalam upaya yang dilakukan oleh para ulama untuk menafsirkan Al-Qur'an, maka hal penting yang tidak bisa lepas dari mereka ialah metode dalam menafsirkan Al-Qur'an tersebut. Sebuah Metode dinilai sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap isi penafsiran mereka. Dan tentu saja setiap ulama punya metode atau cara mereka sendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Al-Qur'an dinilai sebagai kitab suci yang isinya akan selalu sesuai dengan zaman dan bahkan kandungan Al-Qur'an tidak akan habis ditelan zaman. Kita mungkin telah mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun, baik dari segi sosial, budaya, pemerintahan ataupun yang lainnya. Sehingga kemudian Islam ditantang untuk memunculkan banyak kaidah baru serta merevisi kaidah-kaidah yang sudah ada, namun tidak bertentangan. Kebutuhan terhadap hukum baru yang disebabkan oleh perubahan zaman inilah yang kemudian menjadikan para ulama tafsir harus melihat Al-Qur'an dari sisi yang berbeda.

Ada banyak metode yang digunakan para ulama tafsir dalam memunculkan makna tersirat Al-Qur'an. Dari masa ke masa selalu ada

⁵ Jalaluddin as-Suyuthi, *Ilmu Tafsir: Manqul Min Kitab Ittimam Ad-Dirayah*, Dar Ar-Rahmah Al-Islamiah, tt, p. 7.

⁶ Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), p. 23.

metode baru yang dianggap relevan dan cocok untuk menjawab permasalahan zaman.

Salah satu metode modern yang cukup populer di kalangan para ulama ialah metode tafsir *maudhu'i*, metode ini dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam memecahkan problem umat saat ini. Abdul Hayy al-Farmawi sebagai salah satu tokoh yang mengembangkan metode ini mengatakan bahwa dampak dari perkembangan ini ialah menjadikan kuntum telah mekar dan sebagian buahnya telah matang.⁷ Artinya metode *maudhu'i* membawa dampak yang positif terhadap perkembangan umat Islam.

Andi Rosa dalam jurnal yang berjudul "*Menggagas Epistimologi Tafsir Al-Qur'an yang Holistik*" mengatakan, bahwa kebutuhan umat terhadap tafsir tematik di era sekarang muncul, disebabkan kebutuhan untuk menyodorkan Islam dan pemahaman Al-Qur'an secara teoritis. Dan juga perkembangan teori dan praktek ilmu pengetahuan, menjadi salah satu dari sebab kemunculan metode ini.⁸ Artinya, kebutuhan zaman terhadap metode yang relevan seperti metode *maudhu'i* ini menjadi hal yang cukup mendesak.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mas'ud Shobri, bahwa ada kebutuhan yang mendesak sehingga mengharuskan metode ini untuk eksis dan aktif dalam perannya menghidupkan ilmu-ilmu keislaman.⁹ Karena kepentingan inilah kemudian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Metode Tafsir Tematik Dalam Perspektif Muhammad Ali Ash-Shobuni dan Muhammad Ali al-Sayis (Studi Komparatif Sistematis Kitab Rawa'i al-Bayan dan Kitab Tafsir Ayatul Ahkam)**".

⁷ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta Utara: Pt Raja Grafindo Persada, 1994), cet. I, p. 35.

⁸ Andi Rosa, "Menggagas Epistimologi Tafsir Alquran yang Holistik", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, 1 (Juni 2017): 95-112, p. 96-97.

⁹ Mas'ud Shobri, *Tafsir Maudlu'i Lil Ahkam Wa Atsaruhu Fil Ijtihad Al-Mu'ashir*, Darul Basyir, 2021, Edisi Pertama, p. 7.

Dengan penelitian ini, diharapkan penulis bisa menemukan perbedaan dan persamaan sistematika yang digunakan oleh kedua ulama tersebut di dalam kitab tafsirnya, sehingga diharapkan bagi para pembaca, nantinya bisa menemukan atau bahkan membuat sistematika baru yang jauh lebih fleksibel dengan referensi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, setidaknya ditemukan beberapa masalah yang disusun dalam bentuk pertanyaan.

1. Bagaimana sistematika tafsir Muhammad Ali ash-Shobuni dan Muhammad Ali al-Sayis dalam menafsirkan Al-Qur'an?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan sistematika penafsiran Muhammad Ali ash-Shobuni dan Muhammad Ali al-Sayis dalam menafsirkan Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Setidaknya ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sistematika penafsiran Muhammad Ali ash-Shobuni dan Muhammad Ali al-Sayis dalam menafsirkan Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan sistematika atau langkah yang digunakan oleh Muhammad Ali ash-Shobuni dan Muhammad Ali al-Sayis dalam menafsirkan Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis ini terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan serta khazanah keilmuan Islam pada umumnya terlebih dalam bidang yang di dalamnya terdapat kajian tentang Al-Qur'an dan tafsirnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap banyak orang yang ingin mempelajari Al-Qur'an dan tafsir di zaman modern ini yang berdasarkan pada pandangan Muhammad Ali ash-Shobuni dan Ali al-Sayis dalam karyanya *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam min Al-Qur'an* dan *Tafsir Ayatul Ahkam*.

E. Kajian Pustaka

Penelitian penulis ini akan difokuskan untuk memahami, mendalami dan menjelaskan bagaimana sistematikan penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Muhammad Ali ash-Shobuni dan Ali al-Sayis dalam kitab *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam min Al-Qur'an* dan *Tafsir Ayatul Ahkam*.

Karya-karya yang berupa penelitian, pemikiran, karya tulis tentang penafsiran ulama secara tematik hukum maupun berbagai pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an, tentu sudah banyak yang telah membahas. Namun, berdasarkan analisis yang penulis lakukan, belum menemukan sebuah karya yang khusus membahas tentang penafsiran Al-Qur'an secara tematik ahkam yang dilakukan oleh Muhammad Ali ash-Shobuni dan Ali al-Sayis. Beberapa karya yang penulis temui antara lain sebagai berikut:

1. Buku dengan judul "*Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mwudhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah*." Buku ini dikarang oleh Dr. Abdul Hayy al-Farmawi dan telah diterbitkan tahun 1977 silam.

Buku ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, salah satunya oleh Suryan A. Jamrah dan terbit edisi satunya pada tahun 1994. Al-Farmawi dalam bukunya mengatakan bahwa, ulama-ulama besar dari masa dulu sudah banyak yang menyusun tafsir Al-Qur'an dengan berbagai metode, namun belum ada dari mereka yang melakukan kajian tafsir dengan cara menghimpun semua ayat yang berbicara mengenai satu pokok masalah, walaupun tempat dan waktu serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut berbeda satu sama lain.¹⁰

Persamaan antara penelitian penulis dengan buku ini adalah sama-sama membahas tentang metode tafsir *maudhu'i*. Namun yang menjadi perbedaannya adalah, buku ini merupakan bentuk pencurahan metode tafsir tematik oleh Abdul Hayy al-Farmawi, sedangkan penelitian penulis ialah mengkaji metode tasfir tematik hukum yang dilakukan oleh Muhammad Ali ash-Shonbuni dan Ali al-Sayis.

2. Jurnal dengan judul “*Menggagas Epistemologi Tafsir Al-Qur'an yang Holistik.*” Jurnal ini merupakan karya dari Andi Rosa dan diterbitkan pada tahun 2017. Dalam karyanya tersebut, Andi Rosa mengungkapkan bahwa, pada zaman sekarang ini, perkembangan era postmodernis menjadi sebuah pembahasan yang menarik tak terkecuali juga integrasi tafsir Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Maka kata beliau, diperlukan sebuah metode kolaboratif dalam penafsiran Al-Qur'an. Tak terlepas dari itu, metode tafsir *maudhu'i* sangat bersifat kolaboratif serta dapat memberikan ruang bagi digunakannya filsafat ilmu dan teori ilmiah tertentu.¹¹

¹⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Terj. Suryan A. Jamrah, P. 33-34

¹¹ Andi Rosa, “Menggagas Epistemologi Tafsir Alquran yang Holistik”, p. 95-96.

Dalam hal ini, penelitian penulis dengan jurnal tersebut memiliki kesamaan, yaitu terkait dengan pembahasan metode tafsir *maudhu'i*. Hanya saja yang menjadi perbedaan adalah penggabungan dalam metode, dimana Andi Rosa dalam karyanya memberikan gambaran kepada kita terkait dengan kolaborasi metode tafsir *maduhu'i* secara holistik. Sedangkan penulis, ingin meneliti terkait dengan metode tematik hukum yang dilakukan oleh Muhammad Ali ash-Shobuni dan Ali al-Sayis.

3. Skripsi dengan judul “Metodologi Penafsiran Surah al-Fatihah Menurut Muhamad Ali Ash-Shobuni Dalam Rawai’il Al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur’an.” yang disusun oleh Putri Saima. Dalam skripsinya tersebut Saima menganalisis metode penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Ali ash-Shobuni dan dikhususkan pada surah Al-Fatihah saja. Berbeda dengan penulis yang akan membahas secara umum tentang sistematika penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Ali ash-Shobuni dalam kitab *Rawa’i al Bayan* dan membandingkannya dengan sistematika Ali al-Sayis dalam kitab *Tafsir Ayatul Ahkam*.

F. Kerangka Pemikiran

Terdapat berbagai macam teori yang digunakan penulis sebagai dasar dalam penelitian skripsi ini. Berdasarkan judul skripsi, “*Metode Tafsir Tematik Dalam Perspektif Muhammad Ali ash-Shobuni dan Muhammad Ali al-Sayis (Studi Komparatif Sistematika Kitab Rawa’i al-Bayan dan Kitab Tafsir Ayatul Ahkam)*”, peneliti bermaksud memakai beberapa teori antara lain, teori pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur’an dan teori penafsiran Al-Qur’an secara tematik.

Secara umum, macam atau jenis penafsiran Al-Qur’an telah dirumuskan menjadi dua bentuk penafsiran yang dipakai oleh para ulama,

yaitu *tafsir bil ma'tsur* (riwayat) dan *tafsir bil ra'yi* (pemikiran).¹² Dan dari dua bentuk penafsiran tersebut kemudian dibagi lagi menjadi berbagai macam pendekatan. Menurut Abdullah Saeed setidaknya ada empat pendekatan tradisional yang biasa dilakukan oleh para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an, antara lain yaitu; pendekatan berbasis linguistik (kebahasaan), pendekatan berbasis logika, pendekatan berbasis tasawuf, dan pendekatan riwayat.¹³ Kemudian Saeed juga menambahkan, bahwa banyak hal yang secara alamiah menjadi tumpang tindih dalam pendekatan-pendekatan tersebut, dimana hal tersebut memunculkan pertanyaan, mana yang lebih dominan dalam suatu karya tafsir Al-Qur'an. Menurutnya, pendekatan-pendekatan ini disuguhkan untuk kepentingan analisis saja.¹⁴

Dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah tentu tidak mudah. Terlebih lagi Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dengan struktur dan Uslub bahasa yang memiliki nilai sastra yang sangat tinggi, sehingga hal tersebut berbeda dengan bahasa Arab pada umumnya. Maka dari itu, diperlukan pendekatan dalam memahami Al-Qur'an itu sendiri. Ahmad Soleh Sakni mengatakan bahwa setidaknya ada enam pendekatan untuk memahami kandungan Al-Qur'an, yaitu: pendekatan bahasa, pendekatan Fiqih dan hukum, pendekatan Historis, pendekatan Filsafat dan Teologis, pendekatan Sosiologis dan pendekatan Ilmiah.¹⁵

Pendekatan-pendekatan di atas akan sangat bergantung kepada kecenderungan ilmu yang dimiliki oleh tiap ulama. Ketika misalnya ia lebih mendalami bidang Fiqih, maka pendekatan penafsiran Al-Qur'annya tentu akan berfokus pada corak hukum. Jika ilmu yang dikaji atau yang sering

¹² Hadi Yasini, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran", *Tadzhib Al-Akhlak*, No V/1/2020, p. 38.

¹³ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*, (Bandung: Mizan, 2016), p. 30.

¹⁴ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*, p. 31.

¹⁵ Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam", *JIA/Desember 2013/Th. XIV/Nomor 2*, P. 65.

diperdalam adalah ilmu Filsafat, maka sudah pasti ulama tersebut akan menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Filsafat pula. Semuanya bergantung kepada apa yang menjadi titik fokus keahlian, karena para ulama tidak akan semena-mena dalam menafsirkan Al-Qur'an jika ia tidak menguasai ilmunya. Maka ilmu penafsiran Al-Qur'an ini menjadi sangat penting bagi para mufassir.

Selain itu, dalam menafsirkan Al-Qur'an juga memiliki banyak kaidah yang harus diperhatikan, yaitu: *Pertama*, kaidah yang terkait dengan kebahasaan. *Kedua*, kaidah yang terkait dengan hukum. *Ketiga*, kaidah yang berhubungan dengan Al-Qur'an. *Keempat*, kaidah yang berhubungan dengan Tauhid. *Kelima*, kaidah yang berkaitan dengan pegangan hidup.¹⁶ Kaidah-kaidah dalam setiap bidang ilmu merupakan batasan atau tuntunan yang harus diperhatikan dan diikuti, karena jika tidak, maka akan mengakibatkan kesalahan yang fatal. Sama halnya dengan kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al-Qur'an di atas, yang menjadi sebuah keharusan bagi para mufassir untuk memperhatikan kaidah tersebut.

Setelah beberapa poin di atas, maka selanjutnya perlu bagi para mufassir untuk menentukan metode apa yang akan mereka gunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa ada banyak metode yang sering digunakan oleh para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode tafsir sendiri adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh sang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁷

Secara garis besar metode penafsiran Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu metode tafsir klasik dan metode tafsir modern atau kontemporer. Adapun metode-metode yang sering digunakan

¹⁶ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), p. 10.

¹⁷ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin", *Al-Mawardi* Edisi XVIII Tahun 2008, P. 266.

oleh para ulama setidaknya ada empat metode, yaitu *ijmaly* (global), *tahlily* (analisis), *muqaran* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik).¹⁸

Pada titik ini, penulis hanya akan berfokus pada metode tafsir tematik ahkam saja, yaitu metode tafsir tematik ahkam dalam perspektif Muhammad Ali ash-Shobuni dan Muhamad Ali al-Sayis. Kedua ulama ini merupakan ulama kontemporer asal Mesir dan Syiria yang menggunakan metode dengan gaya khas dalam tafsirnya. Hal ini memungkinkan adanya perberbedaan antara tafsir kedua ulama tersebut dari beberapa sisi.

Abdul Hayy al-Farmawi membagi metode tafsir *maudhu'i* ke dalam dua fokus kajian, yaitu: *Pertama*, pembahasan khusus terhadap satu surat secara menyeluruh dan utuh, yaitu mufassir menjelaskan maksud surat tersebut yang masih bersifat umum ataupun khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah kandungannya, sehingga surat tersebut akan tampak dalam bentuknya yang utuh dan cermat. *Kedua*, menghimpun beberapa ayat dari berbagai surat yang ada dalam Al-Qur'an, yang mana ayat tersebut membicarakan tentang masalah yang sama, kemudian ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan ditafsirkan oleh mufassir dengan menggunakan cara *maudhu'i*.¹⁹

Sedangkan Mas'ud Shobri justru membaginya menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, tafsir *maudhu'i al-Wajiz* (ringkas), yaitu para mufassir memilih beberapa ayat untuk ditafsirkan secara *maudhu'i* yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk makalah, ceramah, khutbah ataupun yang lainnya. *Kedua*, tafsir *maudhu'i al-wasith* (pertengahan), yaitu seorang mufassir memilih satu surat yang akan ditafsirkan secara *maudhu'i*. *Ketiga*,

¹⁸ Abdul Hay Al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Al-Hadharah Al-Arabiyah, Kairo, Cet II, 1977, p. 23.

¹⁹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Terj. Suryan A. Jamrah, P. 35-36.

tafsir *maudhu'i al-basith*, yaitu mufassir mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik tertentu pada seluruh Al-Qur'an.²⁰

Dengan perbedaan inilah kemudian penulis berinisiatif untuk mengkaji metode tafsir *maudhu'i* dalam perspektif Muhammad Ali ash-Shobuni dan Muhammad Ali al-Sayis, beliau menilai bahwa tafsir *maudhu'i* itu akan sangat berpengaruh besar terhadap ijtihad modern. Karena dewasa ini, umat Islam dimunculkan dengan masalah-masalah baru yang mana masalah tersebut belum terjadi pada masa sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Setiap karya ilmiah atau penelitian sudah dapat dipastikan ia memiliki yang namanya metode,²¹ karena metode merupakan cara bertindak seorang penulis agar penelitiannya dapat terlaksana secara rasional dan terarah sehingga akan tercapai hasil yang optimal.²²

1. Jenis Penelitian

Dalam tulisan ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dalam pengertian lain datanya tidak berbentuk angka.²³ Dan juga bersifat deskriptif dengan menggunakan studi pustaka (*librari research*). Metode penelitian kepustakaan (*librari research*) merupakan metode yang dilakukan oleh sang penulis dengan menitikberatkan pada pembahasan yang bersifat kepustakaan, seperti

²⁰ Mas'ud Shobri, *Tafsir Maudlu'i Lil Ahkam Wa Atsaruhu Fil Ijtihad Al-Mu'ashir*, p. 14.

²¹ M. Wahid Syafi'uddin, *Epistimologi Tafsir Kontemporer Muhammad Syahrur (Studi Kritis Metode Hermeneutika Takwil)*, (Tesis Magister Program Pascasarjana Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), P. 18

²² Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), p. 10.

²³ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), Cet. I, P. 7.

buku, jurnal, majalah, kamus, dokumen dan lain sebagainya.²⁴ Meskipun demikian, seorang peneliti yang hendak mengambil jenis penelitian kualitatif ini, ia diharuskan untuk mempunyai beberapa kompetensi yang diperlukan dalam penelitiannya, hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dihasilkan memiliki kualitas yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan atau untuk pengembangan pada bidang lainnya sesuai dengan masalah yang diteliti.²⁵

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang penulis gunakan tersebut adalah kitab *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam min Al-Qur'an* dan *Tafsir Ayatul Ahkam*, yang merupakan karya dari Muhammad Ali ash-Shobuni dan Muhammad Ali al-Sayis. Adapun data sekundernya ialah buku-buku pendukung, baik itu buku cetakan ataupun tulisan-tulisan yang berbentuk jurnal, namun tulisan tersebut masih memuat tentang materi atau kajian metode penafsiran Al-Qur'an.

3. Metode Pengumpulan Data

Secara oprasional, penulis menggunakan penelitian dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek yang menjadi fokus kajian yaitu tokoh Muhammad Ali ash-Shobuni dan Muhammad Ali al-Sayis dengan objek formal mengenai metode penafsiran Al-Qur'an secara tematik ahkam dalam kitab "*Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam min Al-Qur'an*." dan "*Tafsir Ayatul Ahkam*". *Kedua*, hal yang dilakukan penulis ialah meneliti, mencari, menginventarisikan data dan menyeleksinya,

²⁴ Nusapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Iqra: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol 8, No. 1, (Mei, 2014), p. 68.

²⁵ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, p. 10.

khususnya karya-karya atau buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini. *Ketiga*, penulis ingin memaparkan aspek penting yang menjadi bagian dari metode penafsiran Al-Qur'an melalui pemahaman Muhammad Ali ash-Shobuni, yang dikomparatifkan dengan metode Muhammad Ali al-Sayis.

4. Metode Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengelola, mengolah serta menerapkan data-data tersebut sehingga penelitian yang dilakukan menjadi terstruktur secara sistematis, terlaksana secara rasional dan juga terarah. Adapun dalam hal ini, metode yang digunakan penulis ialah metode deskriptif-analitis. Yaitu sebuah metode yang dilakukan oleh penulis dengan menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang berbicara tentang tema yang sama.²⁶

Dengan menggunakan metode deskriptif ini, penulis berharap untuk menggambarkan bagaimana metode Muhammad Ali ash-Shobuni dan Muhammad Ali al-Sayis dalam menafsirkan Al-Qur'an secara tematik terkait ayat ahkam. Maka dalam hal ini, pandangan keduanya akan diuraikan secara utuh dan menyeluruh. Di lain sisi, penulis juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*), yaitu sebuah metode yang berusaha memunculkan keterangan dari sebuah teks. Dalam arti lain penulis berusaha untuk masuk pada pemikiran kedua pengarang kitab terkait dengan metodenya dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebagaimana yang dituangkan dalam kitab *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam min Al-Qur'an* dan *Tafsir Ayatul Ahkam*.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), p. 53.

Kemudian, langkah selanjutnya ialah membandingkan metode kedua ulama tersebut, dan membandingkannya dengan buku pendukung seperti Abdul Hayy al-Farmawi ataupun dengan kitab tafsir ahkam lain. Hal ini dimaksudkan agar mengetahui perbedaan maupun persamaan para ulama terkait dengan metode yang mereka gunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman serta mendapatkan gambaran yang sistematis terhadap isi penelitian ini, pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dalam sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama dalam skripsi ini adalah pendahuluan, di dalamnya memuat beberapa hal, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis akan membahas tentang biografi Muhammad Ali ash-Shobuni dan Muhammad Ali al-Sayis beserta dengan karyanya, yaitu kitab *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam min Al-Qur'a* dan *Tafsir Ayatul Ahkam* berikut dengan kelebihan dan kekurangannya.

Bab ketiga, membahas tentang sistematika atau langkah penafsiran oleh Muhammad Ali ash-Shobuni dan Muhammad Ali al-Sayis.

Bab keempat, penulis akan membahas tentang analisis perbedaan sistematika tafsir oleh Muhammad Ali ash-Shobuni dan Muhammad Ali Sayis dan membandingkan antara keduanya.

Bab kelima pada skripsi ini ialah penutup, yaitu kesimpulan akhir dari semua proses penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan semua pokok-pokok masalah dan juga memberikan saran-saran di dalamnya.